

**IBRAHIM-KUN: PENANGGULANGAN TAWURAN MELALUI PELATIHAN
PENINGKATAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA LAKI-LAKI BERBASIS
KETELADANAN TERHADAP NABI IBRAHIM (STUDI PENDAHULUAN)**

**Zata Amani, Widya Nainggolan, Eri Yudhani, Afif Dhawy, Irwan Nuryana Kuriawan Ema
Zati Baroroh**

Universitas Islam Indonesia, Univeritas Muhamadiyah Surakarta

Email: Emazati.Baroroh@gmail.com

Abstrak. Penelitian eksperimental ini bertujuan untuk menguji pengaruh seri pertama pelatihan berbasis keteladanan Nabi Ibrahim ini dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Sehingga penelitian ini dapat menjadi sarana preventif dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan tawuran. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah diprediksikan kecerdasan emosi siswa setelah mengikuti pelatihan “Ibrahim-Kun lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Penelitian ini melibatkan 19 Siswa laki-laki, 63,2 % berusia 16 tahun, dan beragama Islam di sebuah SMA X di Jogjakarta. Untuk mengungkap efek dari pelatihan tersebut maka peneliti menggunakan skala kecerdasan emosi ($\alpha=0,866$; $N=17$ aitem). Berdasarkan hasil analisis paired sample t-test ($t= -3.004$; $p=0.008$ atau $p < 0,05$) dan hasil estimasi effect size ($r=0,57$), maka intervensi Ibrahim-kun 1 ini termasuk dalam *high effect size (a fairly substantial effect)* karena mampu menjelaskan 33,39 % varian kecerdasan emosi. Temuan, keterbatasan dan berbagai rekomendasi dalam penelitian ini juga akan didiskusikan.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Tawuran Remaja, Karakteristik Nabi Ibrahim, Studi Eksperimenta

A. PENGANTAR

Masa remaja adalah masa peralihan dari remaja-remaja menjadi dewasa. Seiring dengan masa peralihan tersebut remaja seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah yang menyangkut aspek perkembangan. Menurut Santrock (2003) bahwa kehidupan modern memberi tekanan dan meninggalkan luka-luka psikologis pada terlalu banyak remaja, yang tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif, tidak pernah menemukan cara menyemangati remaja dengan masalah. Jika berbagai hal tersebut gagal dilakukan maka juga mengakibatkan kenakalan remaja seperti tawuran. Tawuran merupakan salah satu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena satu pihak dengan pihak yang lain berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu.

Tercatat sejak tahun 1970-an mulai sering terjadi aksi perkelahian massal yang dilakukan oleh siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (dalam Alhamri, 23 Maret 2013). Sementara pada tahun 2011 sebanyak 82 pelajar meninggal dunia akibat tawuran. Catatan Komisi Nasional Perlindungan Remaja (Komnas PA), kejadian tawuran mencapai 339 kasus atau naik 100 persen lebih dibanding tahun sebelumnya yang hanya 128 kasus (Viva news, 13 mei 2013). Selain itu menurut sumber lain dari Komnas Perlindungan Remaja (KPA) mencatat bahwa jumlah tawuran pelajar tahun 2012 ini sebanyak 147 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang (Detik news, 13 mei 2013).

Data-data terkait tawuran yang semakin meningkat di atas tentunya sangat membahayakan bagi generasi muda saat ini. Sehingga tentu saja kasus-kasus tersebut

memerlukan perhatian lebih. Oleh sebab itu hendaknya mampu untuk meminimalisir hadirnya kecenderungan perilaku tersebut sejak awal. Dengan demikian mampu melindungi dan meminimalisir remaja-remaja saat ini dari perilaku yang menyimpang tersebut.

Kecerdasan emosi didefinisikan oleh Goleman (1996) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, dan menjaga keselarasan emosi. Menurut Rais (1997) salah satu penyebab tawuran adalah faktor kecerdasan emosi. Hal ini juga didukung dengan temuan penelitian Alhamri (23 Maret 2013) bahwa menurut hasil wawancara dan observasi terdapat pengaruh rendahnya kecerdasan emosi pada kedua subjek yang pernah mengikuti tawuran. Hal tersebut diantaranya kesadaran diri yang tinggi semenjak ikut tawuran, subjek 1 merasa kalau situasi di sekitarnya tidak enak dia bisa langsung emosi dan subjek 2 lebih susah untuk mengontrol emosinya.

Semenjak ikut tawuran jika menghadapi masalah, subjek 1 juga langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada hari itu juga, sementara subjek 2 dia merasa tidak bisa lagi mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah dan pikirannya hanya ke tawuran saja. semenjak ikut tawuran, subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja. Dan yang terakhir semenjak ikut tawuran, subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam soal tawuran dan subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman yang ikut tawuran bersama dengan dia atau dengan teman dekatnya saja.

Selain itu hal tersebut juga semakin diperkuat Golmen (2003) bahwa kemampuan kecerdasan emosi ini perlu menjadi pijakan, bahkan vital. Hal ini dikarenakan emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh karena kehilangan kontrol emosinya. Hal tersebut juga terjadi pada siswa yang sedang terlibat tawuran yang juga diprediksikan kehilangan kendali terhadap

emosinya. Sehingga konsep ini dipandang perlu sebagai salah satu alternatif solusi dari masalah tersebut.

Goleman (dalam Alhamri, 23 Maret 2013) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah. Sehingga, untuk meminimalisir perilaku tawuran remaja perlu dilakukan tindakan penanggulangan dengan salah satu upaya dengan meningkatkan kecerdasan emosi. Berdasarkan faktor tersebut maka pada penelitian ini, peneliti akan mengadakan sebuah bentuk pelatihan kecerdasan emosi yang mengadaptasi berbagai keteladanan dari sosok Nabi Ibrahim AS.

Jika menganalisis lebih jauh maka terdapat keterkaitan kecerdasan emosi dan karakteristik Nabi Ibrahim. Pertama aspek keterampilan sosial pada kecerdasan emosi, berkaitan dengan karakteristik Nabi Ibrahim selalu berbuat kebiakan. Kedua aspek memotivasi diri berkaitan dengan berpegang teguh pada kebaikan. Ketiga aspek kesadaran diri berkaitan dengan menyadari diri sebagai hamba yaitu tunduk patuh kepada Allah. Keempat karakteristik toleransi sabar dan syukur pada Nabi Ibrahim berkaitan erat dengan kemampuan pengaturan diri. Kelima yang terakhir aspek kecerdasan emosi berupa empati sejalan dengan karakteristik Nabi Ibrahim berupa berbelas kasih terhadap kawan.

Oleh sebab itu dengan berbagai penjelasan di atas maka teretuslah ide untuk membuat penelitian eksperimen berupa pelatihan “Ibrahim-Kun”. Sesuai dengan judulnya, “Ibrahim-Kun” dimana kata “-Kun” bermakna ‘remaja kecil’ dalam bahasa Jepang, dan ‘jadilah’ dalam bahasa Arab. Selain itu materi pelatihan ini telah dirancang khusus untuk para remaja yang merupakan hasil dari elaborasi karakteristik-karakteristik Nabi Ibrahim yang langsung disarikan dari Al-quran. Hal ini dikarenakan Nabi Ibrahim AS merupakan sosok laki-laki yang cerdas emosinya. Dapat dilihat dalam

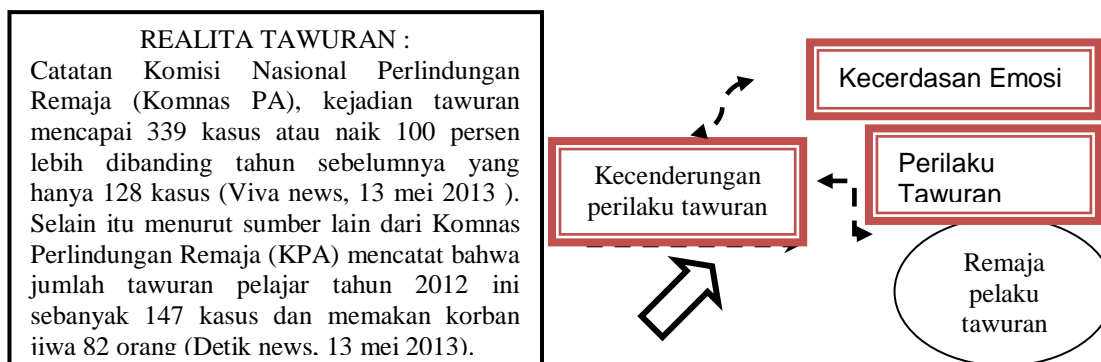
kisah Nabi Ibrahim AS bahwa saat itu beliau hidup ditengah-tengah masyarakat jahiliyah. Namun, beliau tetap berpegang teguh pada kebenaran, sabar, dan tetap bersikap baik pada masyarakat tersebut. Maka dari itu, Nabi Ibrahim AS patut untuk dijadikan teladan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 33 :

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*”.

Pemberian pelatihan ini dimaksudkan untuk membentuk remaja laki-laki menjadi Ibrahim-Ibrahim kecil yang cerdas emosinya

agar mampu menjadi solusi nyata pengulangan masalah tawuran. Harapannya, walaupun remaja-remaja berada di lingkungan yang tidak baik mereka tetap stabil secara emosi dan berpegang teguh pada kebenaran seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim AS. Selain itu, mengingat besarnya peran laki-laki dalam kehidupan di masyarakat maka penting untuk menyiapkan sosok laki-laki yang cerdas secara emosi seperti Nabi Ibrahim AS agar dapat menanggulangi dan meminimalisir hadirnya masalah-masalah seperti tawuran. Pada akhirnya dengan adanya pelatihan ini diharapkan mampu menjadi sarana alternatif memberikan edukasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja laki-laki.



Gambar 1. Skema Kerangka Konsep Penelitian

B. TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengaruh pelatihan “Ibrahim-Kun” terhadap peningkatan kecerdasan emosi pada siswa.

C. MANFAAT PENULISAN

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan baru terhadap mengembangkan konsep-konsep internalisasi nilai-nilai Islam, terutama dalam psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya tentang perkembangan remaja dan kecerdasan emosi. Selain itu hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang implementasi karakteristik keteladanan berbasis Nabi Ibrahim untuk menghadapi permasalahan tawuran remaja.

2. Aspek Aplikatif

Selain itu diharapkan penelitian ini juga menjadi terobosan baru dalam usaha untuk penurunan kecenderungan tawuran pada remaja. Sehingga dapat membantu upaya penyelesaian masalah tawuran yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Selain itu keluaran hasil penelitian ini besar harapannya juga dapat menghasilkan serangkaian sistem acuan berbentuk pelatihan untuk peningkatan kecerdasan emosi pada remaja yang berbasis keteladanan terhadap Nabi Ibrahim.

D. KAJIAN TEORI

1. Tawuran

a. Pengertian Tawuran

Tawuran menurut kamus bahasa Indonesia adalah bertengkar dengan tinju meninju ataupun dengan mulut. Sedangkan, menurut Rais (1997), tawuran adalah perkelahian antar pelajar adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Tidak ada perbedaan antar pendapat di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tawuran merupakan salah satu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena satu pihak dengan pihak yang lain berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu.

b. Jenis-jenis Tawuran

Mustofa (dalam Aprilia, N & Indijati, H, 2014) membagi jenis-jenis tawuran pelajar menjadi:

- a) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun / bersifat tradisional.

- b) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa je nis sekolah. Permusuhan yang terjadi di antara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
- c) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
- d) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dengan siswa kelas III.

c. Faktor-Faktor Tawuran

Selain itu dalam penelitiannya, Mansoer (dalam Alhamri, 23 Maret 2013) menemukan bahwa terjadinya tawuran disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

- a) Adanya permusuhan yang menahun (permusuhan yang menjadi tradisi)
- b) Adanya barisan siswa (selanjutnya disebut basis) Basis atau barisan siswa dibentuk oleh sekelompok pelajar yang menggunakan bus dan memiliki rute bus yang sama saat berangkat sekolah dan pulang sekolah. Jumlah anggota basis biasanya lebih dari 10 orang. Terbentuknya basis disebabkan karena adanya persepsi rasa tidak aman seseorang yang intens selama perjalanan berangkat dan pulang sekolah.

2. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi menurut Goleman (1996) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligens, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah menggunakan emosi secara cerdas, yaitu seseorang membuat emosi menjadi bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran sehingga terdapat hasil yang meningkat dalam diri seseorang tersebut. Seligman (dalam Setyowati.dkk, 2010) mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi.

Jika dilihat dari keseluruhan definisi yang telah dipaparkan diatas maka definisi-definisi tersebut sejalan atau tidak ada yang bertentangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan segala perasaan. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengacu pada definisi kecerdasan emosi menurut Goleman.

b. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Karakteristik kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Alhamri, 23 Maret 2013) itu yaitu

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c) Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

c. Faktor Kecerdasan Emosi

Faktor-faktor kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Alhamri, 23 Maret 2013) yaitu

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh

orang tua), dan faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah.

3. Keteladanan Terhadap Nabi Ibrahim

a. Sejarah Hidup Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim AS dilahirkan di sebelah selatan Irak di kota Ur Al-Kaldaniyah. Ayahnya adalah Azaar bin Nahur, seorang pembuat berhala yang tinggal di desa Kufah. Nabi Ibrahim AS disebut *Abul' Anbiya* yaitu bapak para Nabi. Nabi Ibrahim AS adalah kakek tertua Rasulullah SAW. Nabi Ibrahim AS adalah satu-satunya Nabi yang berhasil mengantar semua remaja keturunannya menjadi Nabi. Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an perilaku Nabi Ibrahim AS dalam pola pendidikan dalam keluarga adalah perilaku yang pantas untuk dijadikan panutan umat. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 33 :

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).

b. Karakteristik Nabi Ibrahim

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

Karakter Nabi Ibrahim AS yang mencerminkan kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

a) Selalu berbuat kebaikan

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosi berhubungan dengan keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Dalam hal ini termasuk juga

berbuat baik kepada oranglain. Nabi Ibrahim menyontohkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam sikap Nabi Ibrahim AS yang selalu memuliakan tamu yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyaat ayat 24 :

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ﴾

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim yang dimuliakan?”

b) Berpegang Teguh Pada Kebenaran

Menurut Goleman (1996) kecerdasan emosi tercermin dalam kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya dalam menggerakkan dan menuntut menuju sasaran. Hal ini berhubungan dengan keteguhan dirinya dalam memegang prinsipnya. Nabi Ibrahim dilahirkan dan hidup di tengah keluarga penyembah berhala yang menyekutukan Allah SWT. Namun kondisi ini sama sekali tidak mempengaruhinya, bahkan beliau tetap mampu meraih kebenaran dan menyampaikannya kepada umat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 120:

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

“Dan sekali-kali bukanlah dia (Ibrahim) termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”

c) Tunduk Patuh Kepada Allah SWT (Sholat)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2006) diketahui bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa berbanding lurus dengan kedisiplinan sholatnya. Hal ini berhubungan dengan aspek kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri. Sholat merupakan puncak kepatuhan dan ketundukan seseorang

di hadapan Tuhannya. Nabi Ibrahim AS tunduk patuh dan menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT. Saat Allah SWT memerintahkan untuk menyembelih putera kesayangannya, beliau menjalankan perintah tersebut. Hal ini dijelaskan Al-Qur’an dalam surah Al-Baqarah ayat 131 :

لَمَّا قَالَ اسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: ‘Tunduk patuhlah!’ Ibrahim menjawab: ‘Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam’.”

d) Toleransi, Sabar, dan Syukur

Menurut Goleman (1996) kecerdasan emosi mencakup konsep kesabaran atau kemampuan mengelola emosi. Seorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi ketika ia mampu mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Dalam Al-Qur’an surah Hud ayat 75, Allah Swt menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang Halim.

“Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun (halim) lagi penghibat dan suka kembali kepada Allah.”

Halim berarti seorang yang sangat toleran dan sabar. Hal ini

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾

tercermin saat pada saat nabi Ibrahim bertubi-tubi diuji oleh umatnya yang ingkar kepadanya, namun Nabi Ibrahim berusaha untuk menahan amarahnya dan mendoakan umatnya. Selain itu syukur nikmat yang telah dianugerahkan kepada beliau, Allah SWT telah melipatgandakan nikmat-Nya dan memberikan kepadanya

sebaik-baiknya kenikmatan, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 121:

“Yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan

شَاكِرًا لِّلنِّعَمِ أَجْتَنِبُهَا وَهَدَانَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

jujuknya kepada jalan yang lurus.”

e) Belas Kasih terhadap lawan

Salah satu aspek kecerdasan emosi adalah empati. Empati adalah kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dengan orang lain, dan menyayangi satu sama lain. Nabi Ibrahim AS mengajarkan untuk belas kasih, pemurah, dan kasih sayang yang kepada sesama manusia, bahkan kepada lawan sekalipun. Nabi Ibrahim tetap mendoakan dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang mendustakan risalahnya sekalipun, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Ibrahim ayat 36 :

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعْنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي

فَأِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

“Ya Tuhanku, sesungguhnya berhalal-berhalal itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

E. METODE PENELITIAN

1. Desain dan Hipotesis Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 orang dari Sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jogjakarta. Pemilihan subjek dilakukan dengan *Purposive sampling*. Hal tersebut agar partisipan dapat sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria penelitian ini remaja laki-laki berusia 14-17 tahun, Islam, memiliki kecenderungan melakukan tawuran dengan mendapat rekomendasi dari guru BP, dan mendapat izin dari orang tua.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *one group pretest posttest design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Variabel dalam penelitian ini adalah pelatihan Ibrahim-Kun dan kecerdasan emosi. Penelitian ini akan dimulai dengan melakukan pengambilan angket pre-test skala kecerdasan emosi sebelum perlakuan diberikan, kemudian memberikan perlakuan selama 3 kali pertemuan materi, lalu melakukan post-test kembali seminggu setelah diberikannya perlakuan. Durasi pertemuan per 1 pertemuan adalah 120 menit dengan intensitas waktu 1 minggu 2 kali

dengan jarak antar perlakuan yaitu 3 hari. Sehingga total perlakuan kurang lebih 2 minggu. Perlakuan yang akan diberikan pada berupa pemberian pelatihan “Ibrahim-Kun” yaitu pelatihan penerapan karakter Nabi Ibrahim AS pada diri remaja didalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Pada penelitian eksperimen ini menggunakan metode *paired sample of t-test* dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

Hipotesis penelitian ini adalah akan ada perbedaan tingkat kecerdasan emosi pada remaja sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan “Ibrahim-Kun”.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel dibawah ini merupakan gambaran umum mengenai subjek penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penyebaran skala yaitu

Deskripsi Subjek Penelitian (N=19)

Faktor	Kategori	Jumlah	Prosentase
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	11	14,00%
	Total	25	100%
2. Usia	15	5	26,30%
	16	12	63,20%
	17	2	10,50%
Total		19	100,00%

Berdasarkan tabel diatas didapati jumlah keseluruhan peserta pelatihan Ibrahim-kun sebanyak 19 orang. Dari 19 orang subjek penelitian, didapati persebaran jumlah laki-laki adalah 100 % . Sedangkan pesebaran usia dari subjek penelitian, subjek yang berusia 15 tahun adalah 26,30 %, 16 tahun sebanyak 63,20 %, dan 17 tahun sebanyak 10,50 %.

2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan analisa hasil paired sample of t-test Berdasarkan hasil analisis paired sample t-test diatas, menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari nilai t adalah -3.004 dengan p=0.008 atau p **Kategori Effect Size**

kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada variabel kecerdasan emosi sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan “Ibrahim-kun” pada 19 orang remaja laki-laki pada sebuah sekolah SMA Y di Yogyakarta.

Selain itu, hasil estimasi effect size menunjukkan intervensi Ibrahim-kun termasuk dalam high effect size karena mampu menjelaskan 33,39 % varian kecerdasan emosi. *Effect size* merupakan sebuah standar ukuran yang akan menyatakan besarnya pengaruh intervensi terhadap sesuatu hal. Cohen (Baiquni,2013) mengelompokkan *effect size* ke dalam tiga kategori yaitu

Effect Size Category	Measure of Effect Size	Meaning
<i>Small effect</i>	$r = .10$	<i>In this case the effect explains 1% of the total variance</i>
<i>Medium effect</i>	$r = .30$	<i>The effect accounts for 9% of the total variance</i>
<i>Large effect</i>	$r = .50$	<i>The effect accounts for 25% of the total variance</i>

3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengaruh pelatihan “Ibrahim-Kun” terhadap peningkatan kecerdasan emosi pada siswa. Setelah melakukan serangkaian proses pelatihan, dan serangkain uji pretest dan posttest maka didapi hasil penelitian tersebut mampu menjawab dan menerima hipotesis yang diajukan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan emosi pada remaja sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan “Ibrahim-Kun”. Selain itu seperti yang telah dijelaskan dengan segala keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian ini mampu untuk memberikan pengaruh yang tinggi

pada peserta karena mampu menjelaskan 33,39 % varian kecerdasan emosi.

Jika dapat dilihat dari penelitian sejenis, peneliti belum menemukan studi eksperimental yang memfokuskan dalam peningkatan kecerdasan emosi sebagai alternatif solusi bagi siswa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan tawuran. Berdasarkan hal tersebut maka dengan adanya temuan dalam penelitian ini mampu untuk memberikan angin segar serta alternatif solusi dalam penanggulangan tawuran.

Dalam Islam kecerdasan emosi dikenal dengan kecerdasan qolbiah. Menurut Rumayulis (dalam Kholidah, N., 2010)

menyatakan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi disini adalah kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini akan mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar, tabah ketika menerima musibah, dan bertrima kasih ketika mendapat kenikmatan. Secara umum kecerdasan emosi dalam perpektif Islam dan Barat memiliki kesamaan yaitu terkait peran penting emosi, atau jika dalam Islam disebut qalbu (hati) menjadi salah satu bentuk keterlibatannya sebagai penyeimbang dan pengendali tindak-tanduk manusia. Namun dalam Islam, kecerdasan qalbu (hati) memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang akan mempengaruhi seluruh kinerja tubuh. Hal ini sesuai dengan hadist di bawah ini

“Ketahuilah bahwasanya pada setiap tubuh ada segumpal daging. Jika daging itu baik, akan baiklah seluruh anggota tubuhnya. Namun apabila dia rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah bahwasanya segumpal daging itu adalah qalbu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hati yang terpelihara dengan baik dengan mengerjakan ibadah, berbuat baik kepada sesama, selalu berhusnudzon, dan mengingat Allah akan membuat pemiliknya mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi akal, dan jasadnya. Hal ini juga sejalan dengan yang dituliskan Kholidah, N. (2010) bahwa keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemarlah yang dapat memancarkan kecerdasan emosi yang baik.

Topik yang juga menarik untuk dikaji selanjutnya dalah makna kecerdasan emosi yang tingginya pada seseorang atau dalam kaitannya pada siswa. Hal ini dikaji menurut Golman (2003) bahwa kecerdasan emosi tinggi tidak menjamin seseorang akan punya kesempatan untuk mempelajari kecakapan emosi, berarti mereka hanya memiliki potensi maksimum untuk

mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan siswa yang memiliki sebut saja bakat kecerdasan emosi yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, namun dalam prakteknya tidak ada yang mampu menjamin bahwa siswa dengan kecerdasan emosi tinggi akan lebih banyak memperoleh kesempatan menjadi lebih baik jika dibanding mereka yang memiliki kemampuan terbatas. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan intensitas penerapan kecakapan tersebut. Misalnya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan sering terlibat tawuran, tidak menutup kemungkinan kedepannya dapat memiliki kecerdasan emosi yang jauh lebih baik, jika mereka mampu untuk terus berlatih mempraktekkan kecakapan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Goleman (2003) bahwa pencapaian tersebut mungkin tercapai berkat seringnya mempraktekan kecakapan-kecakapan pokok tersebut, atau tingginya tingkat penguasaan atau seberapa efektifnya penerapannya.

Selain itu juga dengan memberikan pendidikan kecerdasan emosi secara kontinyu pada remaja khususnya berbasis pada penanaman nilai-nilai Islam, mampu untuk mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi remaja. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dinyatakan Goleman (dalam Alhamri, 23 Maret 2013) bahwa salah satu faktor yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi remaja adalah pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah.

Namun pada kenyataannya mengapa tawuran masih saja terjadi bahkan telah menjadi kebudayaan di beberapa sekolah menengah tertentu, padahal di sekolah telah terdapat mata pelajaran pendidikan keagamaan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Realitasnya terkadang muncul kecenderungan bahwa pendidikan agama di sekolah hanya dipelajari hanya rasional teoritik sehingga agama tidak lebih dari sekedar ilmu daripada agama sebagai tuntutan (pandangan hidup) yang bisa

membuahkan pemikiran maupun perilaku dan akhlak yang Islami (Usa, dalam Azizah,18-2-2014). Berdasarkan pendapat di atas maka pendidikan Islam di sekolah saat ini kurang mengarah pada pengaplikasian nilai religiusitas Islam yang mampu menyentuh dan dapat digunakan untuk menghadapi nilai-nilai realitas kekinian siswa, termasuk hal ini berkaitan erat dengan fenomena tawuran.

Hal ini dimaksudkan bahwa idealnya dengan penanaman nilai-nilai Islam yang lebih bersifat aplikatif, hendaknya membuat siswa tidak hanya piawai dalam teori belaka atau hanya mentargetkan siswa mendapat nilai agama yang tinggi, namun mampu membuat siswa menjiwai proses keagamaan yang mereka yakini. Oleh sebab itu penelitian ini atau penelitian sejenis dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif temuan dalam pengemasan nilai-nilai keagamaan yang lebih aplikatif dan menarik bagi siswa. Diharapkan siswa dapat tertarik dan mampu menjadikan setiap nilai-nilai dalam Islam memenuhi jiwa mereka dan tercermin pada tingkah laku mereka saat mereka berbaring, duduk, berdiri, berjalan, dan mengerjakan seluruh aktivitas mereka. Pada akhirnya pendidikan keagamaan tidak dapat diremehkan keberadaannya dalam mencetak generasi muda Indonesia yang unggul dan berkahlak. Sehingga kedepannya masalah terkait tawuran pelajar, dan masalah-masalah lain mampu terinternalisasi dengan semakin menguatnya proses internalisasi nilai keagamaan tersebut.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi kecerdasan emosi yang signifikan pada level 0.05 sebelum dan setelah mendapatkan intervensi Ibrahim-kun 1. Hasil estimasi *effect size* menunjukkan intervensi Ibrahim-kun termasuk dalam *high effect size* karena mampu mejelaskan 33,39 % varian kecerdasan emosi. Oleh sebab itu dengan temuan penelitian ini maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai potensi

terobosan baru yang dapat dikembangkan lebih optimal sebagai alternatif solusi penanggulangan tawuran remaja.

H. SARAN

1. Bagi Subjek Penelitian

Saran bagi subjek penelitian, semoga segala hal yang telah diberikan dalam training ini dapat bermanfaat serta mampu memberikan kesan yang mendalam sehingga dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Beberapa hasil dan temuan mengembirakan telah berhasil ditemukan dalam seri Ibrahim-kun yang perdana ini. Besar harapannya masih terdapat penelitian yang selanjutnya dalam rangka pengembangan teori, modul, dan design training sehingga mencapai hasil yang lebih optimal. Selain itu untuk penelitian selanjutnya, hal-hal baik dalam penelitian hendaknya juga patut dipertahankan. Misalnya terkait pemilihan design eksperimen (*one group pretest posttest design*), metode pemilihan dan karakteristik subjek, dan lain-lain.

Namun jika dicermati lebih jauh lagi, masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini. Terutama dari segi modul, design, dan teknis pelatihan di lapangan. Besar harapannya dengan memperbaiki beberapa kelemahan yang akan dipaparkan di bawah ini, temuan mengenai Ibrahim-kun (karakteristik Nabi Ibrahim) ini mampu mengulang keberhasilan dan mampu lebih baik lagi. Perbaikan tersebut diantaranya:

Pertama, penyempurnaan landasan teori. Terkait hal tersebut perlu adanya penguatan landasan dalam setiap aspek pada karakteristik Nabi Ibrahim misalnya dengan memperbanyak landasan tafsir dari ayat-ayat tentang karakteristik Nabi Ibrahim, dan

memperbanyak juga rujukan dari shirah. Selain itu perlu adanya pendalaman pembahasan dari setiap aspek yang diajukan. Sehingga besar harapannya pada penelitian selanjutnya teori ini mampu berdiri sendiri tanpa perlu dilengketkan lagi dengan konsep teori konvensional yang lahir dari barat, seperti pada penelitian ini.

Kedua, dari segi design training. Perbaikan yang sebaiknya dilakukan dengan lebih mensistematisasikan dan lebih menstrukturkan setiap kegiatan yang akan dilakukan sesi per sesinya. Pada design training perlu juga ditambahkan sesi berdoa dan membangun komitmen pada awal serta sesi refleksi pada setiap akhir materi.

Selain itu kedepannya peneliti hendaknya tidak hanya memilih *trainer* peneliti juga memilih Co-trainer yang berperan sebagai kakak pendamping peserta pelatihan. Hal ini bertujuan agar tercipta kelekatan dan kenyamanan antar tim *trainer* dan peserta, memandu jalannya *training*, meriview kisah nabi Ibrahim pada setiap sesi, dan menjadi pemonitor ibadah para peserta. Kedepannya dalam memilih tim *trainer* (*trainer* dan *co-trainer*) agar lebih selektif berbasis pada kompetensi dan pengalaman, karena dirasa pada Ibrahim-kun masih dirasa belum sesuai harapan. Tim *trainer* juga hendaknya bersifat tetap dan tidak berganti-ganti.

Ketiga, perbaikan pada modul. Perbaikan yang akan dilakukan pada penyempurnaan terhadap ketepatan pemilihan materi, konten training, dan urutan langkah serta metode yang digunakan untuk menyampaikan kepada peserta. Pada pelatihan selanjutnya sebaiknya juga ditambahkan tugas rumah sebagai sarana penguatan materi. Sebaiknya juga setiap materi akan dikaitkan kepada aplikasi keteladanan kisah dari Nabi Ibrahim, dan akan lebih baiknya terdapat memonitoring pelaksanaan ibadah dan sejauh mana progres peserta

menginternalisasikan nilai-nilai dalam pelatihan agar dapat semakin meniru keteladanan terhadap Nabi Ibrahim. Hendaknya juga penelitian selanjutnya mampu mensingkronkan *ice breaking* dan materi berdasarkan tujuan setiap sesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamri, A., & Fakhurrozi, M. *Kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran*. Jurnal. Jakarta : Universitas Gunadarma. www.gunadarma.ac.id/library/article/s/.../Artikel_10501002.pdf. 23 Maret 2013
- Ali, M. 1947. *History of the prophets versi indonesia terjemahan 2007*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah
- Aprilia, N & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku Tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat Tawuran di smk 'b' jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 3, No. 1, April. Surabaya: Universitas Airlangga
- Azizah, Nur (2013). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Majda*, 33, 1-16
- Baiquni, F. (2013). *Pengembangan psychological measures of islamic religiousness (pmir) versi indonesia : Studi pendahuluan*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia (tidak diterbitkan)
- Departemen Agama. (2009). *Syaamil al-qur'an the miracle (al-qur'an terjemah)*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleem

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B.E. (2003). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kholidah, N. (2010). *Mendidik kecerdasan emosi anak dalam perpektif pendidikan Islam. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (tidak diterbitkan)
- Luxfiati, S.Z. (2007). *Cerita teladan 25 nabi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Nurhayati, S. (2006). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin solat santriwati di pondok pesantren putri baitul arqom balung jember tahun ajaran 2006-2007*, Skripsi (tidak diterbitkan)
- Permana, S, I., *Komnas pa: 147 tawuran pelajar pecah selama 2012, 82 remaja tewas*.
[http://news.detik.com/read/2012/12/21/132219/2124481/10/komnas-pa-](http://news.detik.com/read/2012/12/21/132219/2124481/10/komnas-pa-147-tawuran-pelajar-pecah-selama-2012-82-remaja-tewas)
- 147-tawuran-pelajar-pecah-selama-2012-82-remaja-tewas (diakses pada tanggal 13 mei 2013)
- Priiawito, E., & Rimadi,L. 2011, 82 pelajar meninggal karena tawuran.
<http://metro.news.viva.co.id/news/read/273484-2011--82-pelajar-meninggal-karena-tawuran> (diakses pada tanggal 13 mei 2013)\
- Rais, M. L. F. 1997. *Tindak pidana perkelahian pelajar* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja) terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- Setyowati, Ana.dkk. 2010. *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. Jurnal Psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April. Semarang: Universitas Diponegoro*
- Weisinger, H. (2006). *Emotional intelligence at work*. Penerjemah: Roro Ratih Ambarwati. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- <http://kbbi.web.id/> (diunduh tanggal 22 Mei 2013)